

Konsep Tujuan-Tugas dan Kaitannya dengan Konsep Visi-Misi Gereja



SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

Oleh:

Greseli Karintia Lay Ria

(01160029)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

JULI 2020

Konsep Tujuan-Tugas dan Kaitannya dengan Konsep Visi-Misi Gereja

**Disusun oleh:
Greseli Karintia Lay Ria
(01160029)**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA
WACANA YOGYAKARTA
JULI 2020**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Greseli Karintia Lay Ria
NIM : 01160029
Program studi : S-1 Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Konsep Tujuan-Tugas dan Kaitannya dengan Konsep Visi-Misi Gereja”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 29 September 2020

Yang menyatakan



(Greseli Karintia Lay Ria)

01160029

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

Konsep Tujuan-Tugas dan Kaitannya dengan Konsep Visi-Misi Gereja

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Greseli Karintia Lay Ria

01160029

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi pada tanggal 14 Agustus 2020.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

(dosen pembimbing/penguji)

2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

(dosen penguji)

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

(dosen penguji)

Yogyakarta, 22 September 2020

Disahkan oleh:



Pdt. Robert Selo, Ph.D

Kepala Program Studi,

Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Greseli Karintia Lay Ria

NIM : 01160029

Judul Skripsi : Konsep Tujuan-Tugas dan Kaitannya dengan Konsep Visi-Misi Gereja

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sumber-sumber yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian sebagai catatan kaki dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 September 2020



Greseli Karintia Lay Ria

KATA PENGANTAR

Ucap syukur penulis hantarkan ke hadirat Tuhan, oleh karena berkat dan bimbingannya sehingga selama proses penulisan skripsi penulis selalu di limpahi berkat intelektual dan pengalaman yang menarik untuk memahami Teologi dalam berbagai pandangan. Sehingga dalam penulisan ini, penulis mampu untuk berpikir mengenai tujuan dan tugas yang sesuai dengan apa yang di harapkan oleh jemaat. melalui karya penulisan ini, banyak gereja mampu melihat realitas dengan tujuan dan tugas yang konkret dengan keadaan jemaat dan masyarakat. Semua yang dirasakan penulis boleh terjadi tentu saja atas berkat dan anugerah Tuhan, sehingga penulisan skripsi boleh selesai dengan baik. Dalam hal ini, penulis memberi judul: “Konsep Tujuan-Tugas dan Kaitannya dengan Konsep Visi-Misi Gereja”.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini bukan hanya sebatas penghayatan akan intelektual yang sering di pelajari dalam dunia teologi, melainkan juga sebagai penghayatan akan peziarahan iman yang harus penulis lewati. Meskipun dalam penghayatan tersebut banyak tantangan serta persoalan yang penulis hadapi, namun berkat dukungan, motivasi, semangat dan doa dari berbagai pihak sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak ada kata lain selain ungkapan syukur dan terimakasih kepada papa dan mama yang selalu mendoakan, mendukung penulis baik dari segi materi maupun pengetahuan, memotivasi penulis dalam melakukan peziarahan iman, intelektual dan pelayanan yang penulis lakukan. Ambu, Jesi, Sella yang selalu memberikan semangat untuk terus berusaha dalam penulisan. Khususnya Joshua dengan segala tingkah dan sikapnya yang manis mendorong penulis untuk segera menyelesaikan penulisan dan kembali ke rumah. Terima kasih juga kepada kontrakan Savage7, keluarga kedua selama di Yogyakarta yang selalu memberikan dukungan dan kenyamanan bagi penulis dalam mengerjakan tugas akhir. Dan terima kasih untuk SOL ID (Natan, Ryan, Putra, Viola, Markus, sella dan Devina) yang selalu memberi sukacita dan senang memberi paket galau maupun paket bahagia pada penulis. Semoga kalian terus semangat dalam mengerjakan skripsi. Demikian juga dengan Gilbert, teman peziarahan yang selalu mendorong penulis untuk terus berusaha dan bangkit dari kemalasan. Terima kasih karena sudah membawa senyum dan tawa dalam setiap dinamika kehidupan penulis.

Kepada Gereja Kristen Sumba yang menginspirasi penulis dalam menyusun skripsi ini, kiranya buah pikiran ini dapat berguna bagi penghayatan iman jemaat dalam menaruh harapan akan masa depan yang lebih baik untuk Sumba yang damai sejahtera.

Terimakasih kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang sudah mengizinkan penulis untuk dapat menikmati setiap proses baik dalam menghayati iman, intelektual dan pelayanan selama di Yogyakarta. Khususnya dalam dinamika yang indah dengan berbagai perbedaan baik dari suku dan budaya yang berbeda. Pdt. Handi Hadiwitanto, selaku pembimbing yang telah mengajari, membimbing serta menuntun penulis dalam mengerjakan skripsi, bahkan ketika penulis justru berjalan keluar dari konsep penulisan. Dan kepada Pdt. Djoko Wibowo dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaya yang sudah memberikan masukan-masukan yang membangun dalam proses penulisan yang lebih baik.

Di atas segala ungkapan terimakasih dan rasa syukur bahkan seluruh hidup, penulis persembahkan kepada Tuhan yang telah dan akan selalu menjadi inspirasi penulis dalam menjalani hidup.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020

Greseli Karintia Lay Ria

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah.....	10
1.4. Judul Skripsi	10
1.5. Tujuan Penulisan	10
1.6. Studi Literatur.....	10
1.7. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II	11
Keterikaitan Faktor Tujuan-Tugas dalam Membangun Partisipasi Jemaat	11
2.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Vitalitas Jemaat	12
2.1.1. Iklim Positif	12
2.1.2. Kepemimpinan yang Menggairahkan.....	12

2.1.3. Struktur.....	12
2.1.4. Tujuan-Tugas.....	12
2.1.5. Konsepsi Identitas	13
2.2. Tujuan-Tugas.....	13
2.3 Tujuan-Tugas dalam Pembangunan Jemaat	13
2.3.1 Tujuan Menggairahkan.....	15
2.3.1.1. Pentingnya Tujuan dalam organisasi.....	17
2.3.1.2. Kriteria Tujuan dalam organisasi	17
2.3.2 Tugas Menarik.....	20
2.3.2.1. Pentingnya Tugas dalam organisasi	20
2.3.2.2. Kriteria Tugas dalam organisasi	21
2.4. Pentingnya kedua unsur: tujuan yang menggairahkan dan tugas yang menarik	22
BAB III	27
Tujuan-Tugas sebagai Visi-Misi gereja.....	27
3.1. Gambaran Gereja.....	26
3.1.1. Gereja sebagai Organisasi Orang Percaya.....	27
3.1.2. Gereja Ada di dalam Dunia dan Melayani Dunia.....	27
3.1.3. Gereja sebagai Pelaksana Misi Allah	28
3.1.4. Misi Allah.....	29
3.2. Visi-Misi Gerejawi	30
3.2.1. Menentukan dan Mengembangkan Visi-Misi	36
3.2.1.1. Metode Menentukan Visi-Misi.....	37
3.2.1.2 Metode Mengembangkan Visi-Misi.....	38
3.2.2. Atribut Pembentuk Visi - Misi	40

3.2.2.1. Melakukan persiapan pribadi.....	40
3.2.2.2. Tindakan untuk Mendorong Perubahan.	41
3.2.2.3. Menciptakan Urgensi.....	42
3.3. Tujuan-Tugas sebagai Tanggung Jawab Visi-Misi Gerejawi	42
3.3.1. Peranan Tujuan dalam visi gereja.....	43
3.3.2. Peranan Tugas dalam Misi Gereja.....	47
BAB IV	50
Refleksi Teologis dan Strategi	50
4.1. Gereja Kristen Sumba (GKS)	50
4.1.1. Sejarah singkat dan Demografi GKS.....	50
4.1.2. Isu Aktual dalam GKS.....	52
4.1.3. Pemahaman Tujuan-Tugas dalam GKS	54
4.1.4. Pergumulan tentang Tujuan-Tugas dalam GKS.....	54
4.2. Usulan Kritis.....	65
4.2.1. Gereja Kristen Sumba: Gereja Transformatif.....	65
4.2.2. Kerajaan Allah sebagai Inti dari Pembangunan Jemaat	69
4.3. Tujuan-Tugas yang Berdasar pada Teori Gereja Transformatif.....	71
4.4. Strategi dalam Menentukan dan Mengembangkan Tujuan-Tugas Berdasar Teori Gereja Transformatif	75
4.4.1. Menyusun Tujuan Bersama sebagai Bentuk Tanggung jawab.....	75
BAB V	79
Penutup.....	79
5.1. Kesimpulan.....	79
5.2. Saran	81

5.2.1. Tujuan-Tugas lebih jelas dan konkret dalam pelaksanaan program atau kegiatan	81
Daftar Pustaka	83
Sumber Buku	83
Jurnal.....	84
Notula Sidang	85
Lampiran.....	86
Program-program Gereja Kristen Sumba	86

©UKDWN

ABSTRAK

Judul:

The Concept of Purpose-Task and its Relation with Church's Vision-Mission.

Visi-misi merupakan fondasi atau dasar bagi organisasi khususnya gereja untuk mencapai tujuan yang di harapkan gereja. Tercapainya visi-misi ketika tujuan dan tugas di pahami dan di mengerti oleh setiap anggota. Tujuan adalah sesuatu yang dikejar, sedangkan tugas adalah pekerjaan yang disanggupi oleh individu maupun sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Tentu dari penjelasan ini, dapat dilihat bahwa tujuan dan tugas saling berkaitan dan mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Hal ini karena melalui tugas seseorang maupun sekelompok orang dapat mampu mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan. Dalam tujuan dan tugas tentu harus menggerakkan dan menarik. Hal ini agar jemaat dapat tertarik untuk melaksanakan tugas dan berpartisipasi di dalamnya. Namun tidak hanya itu, tentu juga dengan kesadaran yang penuh memahami tentang tanggungjawab dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Untuk itu tugas harus jelas, konkret dengan persoalan jemaat dan dapat di jangkau oleh setiap jemaat sesuai dengan kapasitas setiap orang. Tentu pemahaman tujuan-tugas inilah yang kemudian membawa pada suatu hubungan yang membangun jemaat vital. Jemaat vital merupakan jemaat yang ikut berpartisipasi dengan senang hati serta membawa hasil atau efek yang baik bagi mereka sendiri atau secara pribadi maupun bagi realisasi tujuan dari jemaat. Gereja Kristen Sumba (GKS) sebagai sebuah gereja juga memiliki visi-misi sebagai dasar untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan yang dicita-citakan oleh gereja dapat tercapai jika jemaat memahami dengan jelas peran dan tanggungjawabnya dalam tujuan-tugas.

Kata kunci: Tujuan-tugas, Gereja, Visi-misi, Gereja Kristen Sumba, Jemaat Vital, Jan Hendriks, Pembangunan Jemaat

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Gereja Kristen Sumba atau biasa disebut GKS merupakan sebuah gereja yang berada di Pulau Sumba. GKS mandiri dan dewasa sejak 15 Januari 1947.¹ Untuk itu, dalam karya pelayanannya GKS sudah dapat dikatakan sebagai gereja yang mandiri dan dewasa. Dengan artian bahwa GKS sudah mandiri dalam hal pendanaan maupun pengorganisasian program-program yang dijalankan. Dan tentunya hal ini tidak terlepas dari unsur-unsur organisasi dalam gereja, yaitu unsur Tujuan-Tugas yang saling berkaitan dalam unsur (kepemimpinan struktur, iklim dan identitas). Menurut Hendriks, tujuan merupakan sesuatu yang dikejar oleh sekelompok orang. Sedangkan tugas merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan keyakinan untuk mewujudkan tujuan. Dalam sebuah organisasi gereja, keberadaan tujuan dan tugas tentu membawa dampak bagi organisasi. Menurut Hendriks, vitalitas organisasi tidak hanya ditentukan oleh iklim, kepemimpinan dan struktur saja melainkan juga ditentukan oleh kualitas tujuan-tugas yang di dalamnya harus jelas, konkret, bersama serta menggairahkan.² Oleh karena itu, isi dalam tujuan-tugas harus jelas dan dihidupi bersama, hal ini agar dapat menggairahkan jemaat dan membuat jemaat terinspirasi dalam mencapai tujuan melalui pelaksanaan tugas. Dalam melakukan tugas, penting bahwa orang diberi ruang untuk berfungsi sebagai subjek dan bukan objek. Dengan demikian menunjukkan bahwa gereja dalam keberadaannya di tengah dunia tentu memiliki unsur-unsur organisasi yang mendukung.

Organisasi merupakan suatu unit sosial yang dikoordinasikan secara sengaja, yang terdiri dari dua orang atau lebih guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Setiap organisasi yang terstruktur tentu memiliki tujuan yang dibentuk dari waktu ke waktu untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut tidak hanya bekerja pada lingkungan yang lebih besar melainkan juga menjawab kebutuhan dari anggotanya.⁴ Sama halnya dengan gereja, gereja dihayati sebagai organisme dan organisasi keagamaan merupakan sebuah wadah atau tempat berinteraksi/bersekutunya orang-orang percaya dalam Yesus Kristus sebagai sebuah tujuan di dalam lingkungan yang kompleks.⁵ Dengan demikian, dalam kehidupan bergereja, gereja memiliki unsur organisasi yang harus terus

¹ Buku Sejarah Gereja Kristen Sumba, h. 1.

² Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), h. 148.

³ Alidiukahtin Utaminingsih, *Perilaku Organisasi: Kajian Teoritik Empirik Terhadap Budaya Organisasi, Gaya kepemimpinan, Kepercayaan dan Komitmen*, (Malang: UB Press, 2014), h. 1

⁴ M Chazeinul Ulum, *Perilaku Organisasi: Menuju Orientasi Pemberdayaan*, (Malang: UB Press, 2016), h. 96

⁵ Heru Kristanto, "Refleksi Pelayanan Organisasi Gereja terhadap jemaat: Sebuah Tinjauan Manajemen", dalam *GEMA Teologi* (Pelayanan Gereja), Edisi 57, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2001, h. 67.

diorganisir sesuai dengan hakikat dan wujudnya.⁶ Hal ini karena tanpa memiliki unsur organisasi yang tetap, gereja tidak mampu menjalankan misinya.⁷ Terutama ketika gereja tidak memiliki pejabat-pejabat yang bertanggungjawab (pelayan gereja) dan prosedur-prosedur sah maka di sisi lain, gereja tidak dapat mempersatukan manusia dari berbagai elemen ke dalam suatu komunitas dengan keyakinan, keterlibatan, serta harapan yang kokoh.⁸

Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa dalam organisasi, gereja harus terus memperbaharui dirinya dengan mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan hakikat dan wujud gereja. Dengan artian, bahwa pelayanan gereja yang terorganisir harus dapat mengimbangi jamannya atau mengikuti perkembangan zaman. Dengan begitu gereja taat dan setia dengan tugas yang dilaksanakannya.⁹ Dalam menanggapi dan menjawab perkembangan zaman yang ada serta mencapai tujuan dan melaksanakan tugas, maka dalam pengorganisasiannya gereja harus memiliki visi dan misi. Hal ini karena visi dan misi adalah kunci ke arah mana gereja bergerak ke depannya dalam melakukan tugasnya. Begitu juga dengan Gereja Kristen Sumba, secara umum GKS dilihat sebagai sebuah organisasi, di mana setiap anggota jemaat berkumpul dan menjadi satu dalam kebersamaan dengan Kristus. Dan tentunya dalam organisasi, GKS memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh anggota jemaat seperti yang tertuang dalam visi-misi gereja. Hal ini tentu menjadi sesuatu hal yang baik dalam organisasi, jika dalam gereja ada visi-misi atau tujuan dalam pencapaian tugas. Dengan melihat keberadaannya dalam gereja, tentunya tujuan-tugas atau visi-misi mempunyai peranan penting dalam sebuah kehidupan bergereja. Mengapa ? karena dengan adanya tujuan-tugas atau visi-misi dalam organisasi gereja, maka dengan mudah gereja memahami dan melihat target atau sasaran ke depannya. Hal ini menjadi salah satu cara bagi gereja untuk melangkah mencapai visi-dan misinya.

Gereja Kristen Sumba (GKS), merupakan salah satu gereja kristen protestan di Indonesia yang lahir dari latar belakang suku dan budaya setempat (budaya Sumba). Gereja Kristen Sumba bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Sumba, dengan tugas panggilannya yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani. Gereja Kristen Sumba memiliki visi dan misi, serta tujuan yang di bentuk oleh sinode GKS. Visi dari GKS adalah *Sumba yang damai sejahtera, adil dan bermartabat serta terpeliharanya keutuhan ciptaan Tuhan*. Adapun misi sebagai pendukung tercapainya visi dari GKS yang bertujuan untuk dapat mencapai visi yang dicita-citakan antara lain: *membina, memperlengkapi dan memberdayakan pelayan dan warganya sebagai tubuh Kristus agar mampu mewujudkan Sumba yang damai sejahtera, di mana masyarakatnya hidup sehat, sepihak dan memelihara keutuhan ciptaan Tuhan*. Namun tidak hanya itu, GKS juga menetapkan tujuan umum yang kemudian dijadikan patokan bagi gereja untuk melaksanakan tugasnya, yaitu: (a) *meningkatkan kualitas iman warga gereja*, (b) *meningkatkan mutu pelayanan*

⁶ Chris Hartono, *Peranan Organisasi Bagi Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), h. 33-34.

⁷ Avery Dulles, *Model-model Gereja*, (Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah, 1990), h. 33.

⁸ Avery Dulles, *Model-model Gereja*, h. 33

⁹ Chris Hartono, *Peranan Organisasi Bagi Gereja*, h. 35

*pada semua aras, (c) meningkatkan suasana kebersamaan dalam hidup bergereja dan bermasyarakat, (d) meningkatkan mutu kehidupan (sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan), (e) meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian alam dan lingkungan, (f) meningkatkan mutu kelembagaan dalam berbagai aras pelayanan.*¹⁰ Ditetapkannya visi-misi serta tujuan dalam gereja dengan harapan setiap anggota jemaat mampu mengenali tujuan-tugas tersebut dan mampu melakukannya dalam kehidupan bergereja melalui program-program yang ditawarkan gereja.

Maka dari itu, sesuai dengan penetapan tujuan-tugas yang dituangkan ke dalam visi dan misi, gereja merupakan dasar dari keberadaan gereja yang hendak dicapai ke depannya. Dengan melihat keberadaannya sebagai organisasi gereja, tentu dalam harapan yang besar gereja ingin merealisasikan apa yang tercantum dalam injil yang ditujukan bagi manusia. Di mana Gereja dalam gereja lokal secara khusus terarah untuk memenuhi janji Injil dalam konteks dan waktu yang ada saat ini. Dengan demikian menuntut gereja untuk mampu memahami dengan baik kondisi masyarakat dan situasi gerejawi di mana manusia berada saat ini.¹¹ Melihat gambaran di atas, tentu menjadi baik dalam lingkungan bergereja ketika gereja memiliki keinginan atau tujuan yang besar untuk mewujudkan konteks yang lebih baik pada masyarakat. Dalam lingkungan gereja, keberadaan visi dan misi dipandang atau dilihat sebagai sebuah gambaran ideal tentang gereja masa depan yang didambakan oleh jemaat. Namun dalam kesehariannya, seringkali visi dan misi tersebut justru tidak menjadi patokan atau tolok ukur bagi jemaat untuk berkembang dan bertumbuh.

Melalui wawancara serta analisis yang dilakukan penulis mengenai visi dan misi dari GKS, menunjukkan bahwa sebagian besar anggota jemaat GKS belum memahami dan mengenali tujuannya dalam pelaksanaan tugas. Sehingga kemudian mengurangi tingkat partisipasi anggota jemaat dalam setiap program yang dilaksanakan. Lain daripada itu juga, masih belum terlihat jelas wujud konkret dari program yang dibuat. Dalam hal ini, gereja terlalu besar berbicara mengenai usaha-usaha dalam mensejahterakan jemaat namun dalam pelaksanaan yang bertahan hanya terdiri dari beberapa program gereja.

Fenomena tersebut merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh mengenai hakikat dari visi misi itu sebenarnya apa jika akhirnya tidak berdampak bagi jemaat? Apakah hal ini karena pengaruh dari visi-misi yang tidak sesuai dengan jemaat? Atau justru visi dan misi tersebut tidak dimengerti oleh jemaat karena memang tidak sesuai dengan pergumulan dan persoalan yang dihadapi jemaat?. Melihat kegelisahan ini, baik sebagai organisasi atau gereja perlu untuk melakukan transformasi diri setiap waktu. Hal ini dengan tujuan agar gereja dapat terus memahami konteks dan persoalan yang terjadi. Karena dalam konteks baik itu tempat maupun budaya terus berubah dan mengembangkan dirinya.

¹⁰ GBKU-GKS, Badan Pelaksana Majelis Sinode GKS, 2018-2022 h. 22

¹¹ P.G. van Hooijdonk, Batu-batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 70.

Berdasarkan data yang ditemukan oleh penulis serta wawancara dengan Sekretaris Umum GKS, penulis melihat bahwa tujuan-tugas yang dituangkan dalam visi-misi GKS masih belum dimengerti atau keberadaannya dalam pelaksanaan masih begitu abstrak dan belum “menyentuh” kondisi jemaat. Dengan kata lain, visi-misi yang ditetapkan oleh GKS belum berdampak bagi perkembangan jemaat. Hal ini terlihat dalam beberapa program-program yang ditetapkan oleh gereja, masih banyak pergumulan serta persoalan yang belum ditanggapi oleh gereja. Seakan-akan menunjukkan bahwa gereja hanya berbicara besar mengenai visi dan misi namun dalam pelaksanaannya tidak ditemukan jawaban atas pergumulan yang dihadapi. Pemahaman mengenai visi dan misi gereja yang belum dipahami atau dimengerti membuat jemaat beranggapan bahwa pelaksanaan tugas merupakan tanggung jawab gereja. dan jemaat hanya sebagai konsumen dari program tersebut. Inilah yang kemudian menjadi masalah dalam gereja. Ketika gereja menentukan visi dan misinya dalam jemaat, seharusnya pemberitahuan ini menjadi penjelasan di awal bahwa tugas merupakan tanggung jawab bersama dan bukan tanggung jawab personal atau individu. Kemudian menjadi evaluasi bagi gereja dalam melaksanakan misinya di tengah jemaat. Melihat hal ini, tentu ini menjadi sebuah evaluasi bagi gereja, apakah dalam pelaksanaan tugas dan dalam penetapan tujuan jemaat menghayati serta menghidupi visi dan misi ? Atau sebaliknya hanya sekedar menghayati dan memahami tetapi tidak menjadi ukuran dalam melakukan tugas? Hal ini kemudian menjadi suatu keprihatinan bagi penulis, karena masih begitu banyak persoalan di seputar visi dan misi yang belum dipahami, padahal dalam sebuah organisasi, adanya visi dan misi merupakan suatu hal penting dalam usaha untuk melangkah dan menjalankan kegiatan dalam setiap organisasi. Dengan begitu kita dapat mengetahui ke mana organisasi melangkah dan melaksanakan tugasnya.

Dengan demikian, hal ini menjadi evaluasi bagi gereja untuk terus mengkaji lebih dalam persoalan-persoalan di seputar penetapan visi dan misi dalam program-program yang dilaksanakan oleh GKS. Apakah dalam pembentukannya, visi dan misi dibuat untuk menjawab persoalan jemaat atau dalam penetapan visi dan misi masih bersifat kurang jelas?. sehingga visi dan misi tidak berpengaruh banyak bagi perkembangan organisasi gereja.

1.2. Rumusan Masalah

Menanggapi fenomena mengenai visi-misi yang kurang dipahami oleh jemaat, menjadi menarik bagi penulis untuk terus ditelusuri lebih jauh permasalahannya. Persoalan apa yang mendasari jemaat belum bisa memahami dan mengenali visi-misi yang kemudian berdampak dalam pengorganisasian gereja. Padahal, visi dan misi merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan jemaat menjadi jemaat vital. Vital berarti penuh daya hidup serta kreativitas. Dengan kata lain, proses menjadikan jemaat berdaya, hidup dan kreatif.¹² Menurut Van Kessel terdapat tiga indikator yang memungkinkan terjadinya jemaat vital dalam sebuah gereja. *Pertama*, vitalitas tergantung pada sejauh mana jemaat menjumpai dirinya dalam penghayatan akan injil. *Kedua*, perlunya mempertanyakan mengenai struktur intern dalam pemenuhan tugas-tugas dalam jemaat.

¹² Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, h. 17.

oleh karena itu, gereja memerlukan peran jemaat dalam tugas-tugas Sehingga berkompentensi dalam pengorganisasian yang lebih efisien. *Ketiga*, mempertanyakan sejauh mana injil relevan dan bermakna dalam jemaat. Sehingga memotivasi jemaat untuk ikut bergerak dan berpartisipasi dalam pelayanan gereja baik ke dalam maupun ke luar.¹³ Berdasarkan pemaparan tersebut, GKS dapat lihat sebagai jemaat vital, jika dalam kehidupan bergerejanya memahami identitas di tengah masyarakat, mengerti perannya sebagai sebuah “gereja”, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan gereja baik ke dalam maupun ke luar.

Teologi praktis merupakan buah dari modernisasi dan mempergunakan metode-metode ilmu-ilmu sosial untuk mengendalikan dan mempengaruhi relasi-relasi manusia dan struktur-struktur gereja.¹⁴ Untuk memahami persoalan yang terjadi, maka penulis menggunakan teori Jan Hendriks mengenai jemaat vital yang menarik. Dalam Buku “Jemaat Vital dan Menarik” berbicara mengenai pembangunan jemaat di mana umat berpartisipasi dengan senang hati dan di mana partisipasi itu membawa hasil atau efek yang baik bagi mereka sendiri maupun bagi realisasi tujuan-tujuan jemaat. Oleh karena itu, menarik dan vital merupakan dua pengertian yang tidak boleh dipisahkan begitu saha. Jemaat yang hanya menarik saja cenderung menjadi komunitas yang nostalgis. Sedangkan jemaat yang hanya vital saja cenderung menjadi komunitas yang fanatik.¹⁵ Untuk menjadikan jemaat vital di butuhkan beberapa faktor. Hendriks mengemukakan bahwa untuk menjadikan jemaat menjadi jemaat vital perlu memunculkan lima faktor dalam jemaat. Faktor-faktor tersebut adalah; iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta konsepsi identitas. Namun untuk melihat efektifitas dari visi-misi yang ada di GKS, penulis menggunakan faktor tujuan-tugas (tanpa mengesampingkan faktor iklim, kepemimpinan, struktur dan identitas). Hal tersebut dikarenakan visi-misi berkaitan erat dengan tujuan-tugas. Alasan penulis memilih tujuan-tugas sebagai teori utama, yaitu karena ingin berbicara mengenai persoalan-persoalan sosial yang ada dalam GKS berdasarkan program-program yang ditetapkan terkait tujuan-tugas sebagai visi-misi gereja. Mengapa memilih fokus pada tujuan-tugas? Karena faktor tujuan-tugas sangat berkorelasi dengan permasalahan tujuan-tugas yang ada di GKS. Dan penulis melihat bahwa tujuan-tugas lebih menjelaskan secara rinci bagaimana tujuan dan tugas dapat di capai dan dilaksanakan dalam gereja.

Apalagi ketika kita sudah menentukan dan merumuskan tujuan-tugas secara jelas dan sesuai dengan situasi yang dirasakan oleh jemaat maka akan memungkinkan tujuan tersebut dapat dicapai dan tugas dapat terlaksana. Apalagi jika dalam perumusan tujuan memenuhi syarat yang di

¹³ Rob, van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius,1997), h. 7.

¹⁴ Gerben Heitink dan Heselaars Hartono, *Teologi Praktis: Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta:Penebit Kanisius,1999), h. 35

¹⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, h. 19-20

tentukan. Misalnya. Ada komunikasi yang terbuka dalam perumusan tujuan bersama, ketika komunikasi menjadi terbuka maka ada tujuan yang ditetapkan oleh jemaat.¹⁶

Berdasarkan tujuan dan tugas dalam organisasi, pada umumnya setiap gereja tentu memiliki tujuan dan tugas dalam organisasi. Seperti yang diungkapkan Hendriks, tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai sedangkan tugas adalah pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mewujudkan tujuan. Tujuan dan tugas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu organisasi, karena melalui tugas seseorang maupun kelompok dapat mencapai tujuan. Perlu di ketahui bahwa yang paling penting ketika tujuan yang ditetapkan bersifat jelas, konkret, berdasarkan keputusan bersama, dan yang pasti menggairahkan bagi anggota kelompok.¹⁷ Penting yang dimaksud adalah bahwa orang diberikan ruang untuk berfungsi sebagai subjek dalam melakukan tugasnya.¹⁸ Hal ini juga dikemukakan oleh Jim Herrington, dalam pembentukan suatu kegiatan visi harus dibuat jelas, bersama (musyawarah) dan menggambarkan tujuan di mana ada aksi nyata dari jemaat.¹⁹ Dengan demikian, adanya tujuan atau visi yang jelas dalam kehidupan bergereja menjadikan jemaat sebagai komunitas yang menggairahkan jemaat untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan secara bersama-sama. Untuk itu menurut Warren, tidak ada yang lebih penting dari sebuah tujuan gereja. Karena tujuan mengantarkan gereja pada pelaksanaan tugas yang baik.²⁰

Dalam melaksanakan tugas, tentunya gereja memerlukan partisipasi anggota jemaat. Partisipasi ini tercantum dalam program-program serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan gereja untuk membangun gereja yang vital dan pemahaman mengenai visi dan misi gereja. Dengan adanya tujuan dan tugas, memampukan setiap anggota jemaat untuk dapat memahami dan mengerti perannya dalam gereja. Hal ini dilakukan bukan hanya sekedar mengikuti atau "bersenang-senang" melainkan turut terlibat dalam memberikan dampak dalam mengembangkan organisasi gereja. Oleh karena itu berpartisipasi harus dengan senang hati sehingga membawa pada hasil atau efek yang baik bagi orang sekitar maupun bagi realisasi tujuan-tujuan jemaat.²¹

Jika diperhatikan kembali pemaparan di atas, maka kita dapat melihat bahwa faktor tujuan-tugas memiliki keterkaitan dengan permasalahan visi dan misi yang terjadi di Gereja Kristen Sumba (GKS). Persoalan visi dan misi yang tidak memberikan efek bagi kehidupan jemaat membuat anggota jemaat kehilangan partisipasinya dalam menjadi jemaat vital. Sebagai gereja yang memiliki organisasi di dalamnya. Tentu tidak terlepas dari adanya tujuan dan tugas dalam gereja, karena tujuan dan tugas merupakan dasar bagi gereja untuk melangkah ke arah yang lebih baik.

¹⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* h. 43

¹⁷ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 148.

¹⁸ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, h. 148.

¹⁹ Herrington, Bonem, Furr, "Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey", (San Fransisco: Jossey-Bass, 2000), h. 50

²⁰ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 1999), h. 86-89

²¹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* h. 19

Begitu juga dengan kehadiran GKS di masyarakat Sumba, tentu dalam pengorganisasiannya memiliki tujuan-tugas serta visi dan misi. Namun seringkali di dapati bahwa masih banyak anggota jemaat yang belum mengetahui bahkan belum mengenali visi dan misi GKS. Hal ini terlihat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja, bahwa dalam beberapa program masih banyak anggota jemaat yang tidak terlibat dalam pelaksanaan tugas. Dalam hal ini, ada dua kemungkinan anggota jemaat tidak terlibat atau berpartisipasi, yaitu *Pertama*, bahwa memang dalam partisipasi jemaat kurang memberi diri dalam pelayanan. Dan hal ini juga di perlihatkan dalam GBKU GKS bahwa tidak hanya dalam pelaksanaan tugas partisipasi jemaat mengalami penurunan, melainkan juga dalam partisipasi ibadah minggu dan persekutuan antar rumah tangga (PART). Dan hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya tingkat kebersamaan antar warga jemaat dengan pelayan. *Kedua*, adanya program-program dan kegiatan-kegiatan yang belum menjawab kebutuhan dan belum berdampak bagi partisipasi jemaat. Meskipun dalam keberadaannya, pemahaman mengenai teologi terus berkembang namun dalam hal pelayanan tidak diikuti oleh para pelayan sehingga dalam program-program yang ditetapkan kurang menjawab kebutuhan jemaat.²²

Tujuan merupakan harapan atau cita-cita yang hendak dikejar oleh suatu kelompok. Tugas berkaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan atau harapan yang dicita-citakan. ²³Untuk mendukung tujuan dibutuhkan tugas yang mampu menjadi sarana untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya tujuan dan tugas atau visi dan misi, tentunya gereja tidak memiliki arah yang jelas untuk melangkah. Berbeda halnya dengan visi dan misi. Visi adalah gambaran masa depan yang dicita-citakan oleh individu, kelompok. Visi itu sendiri menciptakan masa depan dengan menggabungkan fakta, harapan, impian, bahaya, dan peluang.²⁴ Dalam hal ini Stott berpendapat bahwa visi merupakan suatu proses melihat dan upaya untuk mendapatkan persepsi yang imajinatif tentang situasi masa kini dengan pandangan yang menjangkau jauh ke depan.²⁵ Sedangkan misi adalah upaya atau usaha untuk mencapai gambaran masa depan yang dicita-citakan oleh individu/kelompok. Misi disempitkan pernyataan yang lebih singkat, jelas, serta memberi inspirasi yang berpusat pada arah yang jelas dan menetapkan keunikan dari individu/kelompok.²⁶ Setiap orang dapat melihat perbedaan antara visi dan misi dari pemahamannya, ketika visi dipahami sebagai “tujuan bersama” yang menunjuk pada arah ataupun sasaran yang ingin di capai. Sedangkan misi lebih pada dimensi tugas, tanggung jawab, panggilan, serta pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai visi.²⁷ Kedua hal tersebut (baik visi maupun misi) tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Baik visi tentu membutuhkan misi sebagai sarana untuk mencapai visi. Begitu juga dengan misi, misi tidak akan terbentuk tanpa adanya visi yang

²² GBKU GKS, Badan Pelaksana Majelis Sinode GKS, 2018-2022 h. 14-15

²³ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, h. 148

²⁴ Cynthia D. Scott dkk. *Visi, Nilai, dan Misi Organisasi: Membangun Organisasi Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Indeks, 2010 p 3

²⁵ Andrias Harefa, “Visi dan misi Kepemimpinan Kristiani”, dalam *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2001 p 25

²⁶ Cynthia D. Scott dkk. *Visi, Nilai, dan Misi Organisasi*, h. 4

²⁷ Andrias Harefa, “Visi dan misi Kepemimpinan Kristiani”, dalam *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. h 29

melatarbelakangi adanya misi. Sehingga keduanya saling berkesinambungan antara yang satu dengan yang lain. Visi dan misi tidak akan pernah lepas dari unsur-unsur organisasi. Gereja membuat visi dan misi sebagai upaya untuk mencapai tujuan gereja serta menjadikan visi dan misi sebagai faktor bagaimana jemaat menjadi vital.

Vitalitas gereja dapat dilihat dari kualitas tujuan-tugas yang efektif (jelas, konkret, bersama dan menggairahkan).²⁸ Artinya ketika isi dari tujuan-tugas itu jelas serta dihidupi secara bersama, maka anggota jemaat akan menjadi bergairah dan terinspirasi untuk mencapai tujuan melalui tugas-tugas yang dilaksanakan. Tujuan dalam pelaksanaannya harus jelas sehingga dapat menarik orang-orang untuk bergerak maju menuju masa depan. Karena tujuan tidak hanya hanya berbicara mengenai menciptakan gerakan yang terorganisasi atau menciptakan cara untuk menginspirasi. Namun tujuan harus ada nilai bersama yang melibatkan orang lain. Oleh karena ketika tujuan yang dibuat tidak jelas dan hanya dirumuskan oleh beberapa orang saja, maka dalam partisipasi jemaat pun, tujuan dapat menjadi kurang bergairah dan bahkan dapat membuat anggota jemaat meninggalkan gereja. Maka dari itu Herrington secara gamblang mengatakan bahwa memang visi harus menggambarkan sesuatu yang sangat jelas dan menarik bagi anggota jemaat, sehingga dapat mengajak jemaat untuk bergerak.²⁹ Dengan demikian, setiap anggota jemaat dapat mengetahui dengan jelas tujuannya sehingga secara otomatis mereka dapat memahami dan mengetahui, karena ada dasar yang mengantar mereka pada suatu perumusan tujuan yang menggairahkan, dan menginspirasi.

Gereja adalah umat yang dipanggil keluar untuk melayani dunia, seperti halnya Kristus yang datang ke dunia untuk melayani.³⁰ Untuk itu, keberadaan gereja dalam dunia juga harus mampu ada bagi orang lain. Jadi kehadiran gereja tidak selalu hanya *inward looking* atau hanya melihat ke dalam dirinya melainkan gereja harus melayani, dan bersaksi keluar.³¹ Gereja adalah misi dan secara hakikat, gereja harus dilihat sebagai misi.³² Misi merupakan tugas yang utuh, luas dan mendalam seperti halnya kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan kehidupan manusia. Dalam kebutuhan tersebut, partisipasi Allah hadir dalam dunia melalui kasih dan perhatiannya sehingga mengungkapkan dirinya, sampai batas yang luas dalam keterlibatan misioner gereja.³³ Menurut Artanto “Misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus gereja untuk keselamatan dunia”. Misi Allah adalah aktivitas Allah yang mencakup gereja dan dunia yang di dalamnya Gereja

²⁸ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002 h. 148.

²⁹ Herrington, Bonem, Furr, *Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey*, h. 50

³⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 210-211

³¹ A. A. Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia*, Cet. 1 (Jakarta: Biro Litkom, PGI : BPK Gunung Mulia, 2009)..4-6

³² A. A. Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto*, h.55-56

³³ Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, 15

memperoleh hak istimewa untuk ikut ambil bagian.³⁴ Dengan demikian, misi dapat diartikan sebagai tugas yang berasal dari Allah sendiri untuk menyelamatkan dunia yang diamanatkan kepada gereja sekaligus menjadi tugas dan panggilan gereja di tengah-tengah dunia ini. Dalam hubungannya dengan gereja, tugas menjadi sesuatu yang sangat perlu untuk diperhatikan oleh setiap orang baik sebagai pejabat-pejabat gereja maupun sebagai anggota jemaat. Dalam kenyataannya di GKS, pemahaman mengenai tugas masih kurang diperhatikan. Terdapat banyak jemaat yang masih belum memahami tanggung jawabnya sebagai warga gereja. Bahkan muncul narasi bahwa tugas hanya dapat dilakukan oleh seorang pendeta. Hal ini dijelaskan dalam GBKU GKS mengatakan, masih ada pemahaman dalam warga jemaat bahwa pelayanan gereja adalah tanggungjawab pendeta. Meskipun dalam pelayanannya, GKS sudah mencoba meningkatkan peran Penatua dan Diaken dalam pelayanan yang terbilang cukup intensif namun tidak membawa hasil yang maksimal. Bahkan dalam pelayanan Ibadah Syukur PART/PKS, PA dalam komisi-komisi juga menuntut kehadiran dan pelayanan dari pendeta. Dalam Tager dan pengorganisasian GKS memberi bobot dan beban yang besar terhadap Pendeta dalam pelayanan. Dan hal ini berakibat pada rasio pendeta dalam pelayanan jemaat yang semakin tidak seimbang, dimana setiap pendeta rata-rata melayani sekitar 2.200-2.300 anggota jemaat.³⁵ Hal ini kemudian menunjukkan bahwa tugas yang seharusnya dilakukan secara bersama-sama menjadi suatu pengertian yang pendek dalam persoalan GKS.

Menurut Hendriks, tugas dapat dilaksanakan secara efektif dan dengan senang hati jika tugas tersebut menarik, menantang dan menginspirasi banyak orang. Dan sebaliknya jika tugas tidak menarik maka ada konskuensi yang harus di tanggung. Biasanya jemaat enggan untuk menjalankan tugasnya lagi dan bahkan menjauh dari tugas dan gereja. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk meninjau atau merumuskan kembali apa yang menjadi ketertarikan dari setiap anggota jemaat. Dengan kata lain melihat kembali apa yang digemari atau yang sesuai dengan kemampuan jemaat dalam menjalankan tugas.³⁶ Dalam hal ini, Ford juga menekankan, bahwa visi dapat dilihat menarik jika dijelaskan kepada setiap anggota.. Maka dari itu tugas pemimpin adalah memastikan bahwa visi dapat di hayati secara bersama. Karena visi akan terlihat ketika anggota jemaat dapat menjalankan misinya. Ketika hal itu terjadi, maka secara otomatis jemaat akan memiliki rasa kepemilikan (tanggungjawab) yang lebih besar terhadap visi maupun misi.³⁷ Melihat fenomena yang terjadi di GKS terkait dengan visi dan misi, inilah kemudian yang menjadi ketertarikan bagi penulis untuk meninjau persoalan yang terjadi di GKS. Berdasarkan fenomena tersebut dan teori yang ada, penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Jembatan apa yang harus dibangun antara tujuan-tugas secara organisasi dengan visi-misi gereja, khususnya dalam konteks GKS?

³⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja yang Misioner*, h.62

³⁵ GBKU GKS, Badan Pelaksana Majelis Sinode GKS, 2018-2022 h. 16-17

³⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, 168.

³⁷ Kevin G. Ford, *Transforming Church: Bringing out the good to get to great*, (USA: SaltRiver,2008),h.190

2. Persoalan apa dalam pandangan tujuan-tugas secara organisasi dan visi-misi secara teologis dalam gambaran gereja yang menghambat dinamika transformasi visi-misi gereja?

1.3. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan konsep jemaat vital yang dikemukakan oleh Jan Hendriks, penulis akan memfokuskan pada satu faktor untuk membangun jemaat vital di Gereja Kristen Sumba yaitu; faktor tujuan dan tugas. Mengapa penulis hanya fokus pada satu faktor? Hal ini dikarenakan permasalahan visi-misi yang ada pada GKS sesuai dengan konsep jemaat vital yang dijelaskan oleh Jan Hendriks. Jika tujuan yang ada tidak dimengerti jemaat maka jemaat menjadi tidak bergairah dalam berpartisipasi mencapai tujuan tersebut.

Mengapa Gereja Kristen Sumba yang di teliti? Alasan penulis memilih Gereja Kristen Sumba secara keseluruhan untuk di kaji, karena melihat bahwa masih banyak anggota jemaat GKS yang belum mengerti dan mengenali visi dan misi GKS. Bahkan dalam pelaksanaan tugas, masih banyak anggota jemaat yang belum berpartisipasi. Meskipun permasalahan partisipasi bukanlah menjadi masalah utama, melainkan lebih spesifik pada permasalahan jemaat yang tidak mau melihat lebih jauh mengenai suatu harapan akan masa depan gereja yang lebih baik. Hal ini yang kemudian menjadi menarik bagi penulis untuk dikaji lebih dalam berdasarkan teori Jan Hendriks mengenai tujuan-tugas.

1.4. Judul Skripsi

Setelah mempertimbangkan mengenai faktor tujuan-tugas dalam membangun jemaat yang vital melalui visi-misi di Gereja Kristen Sumba, maka penulis memberikan judul:

Konsep Tujuan-Tugas dan Kaitannya dengan Konsep Visi-Misi Gereja

1.5. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui pemahaman anggota jemaat terhadap pelaksanaan program yang telah ditetapkan
2. Melihat sejauh mana anggota jemaat memahami tujuan-tugas sebagai tanggungjawab bersama
3. Menemukan sumbangsih tujuan-tugas dalam visi-misi sebagai GKS yang vital

1.6. Studi Literatur

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menggunakan pemahaman tujuan-tugas dari Jan Hendriks, dan dengan pemahaman seperti itu mengajak penulis untuk berdialog dengan teori lain, yang kemudian di kenal sebagai pendukung teori utama.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menyusun ke dalam 5 bab.

BAB I: Latar Belakang

Bab ini berisi tentang pendahuluan, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, judul skripsi, studi literatur, dan sistematika penulisan.

BAB II: Keterkaitan Faktor Tujuan-Tugas dalam Membangun Partisipasi Jemaat

Bab ini berisi tentang ulasan mengenai teori dari Jan Hendriks mengenai Pembangunan Jemaat menjadi Jemaat vital dan menarik serta kaitannya dengan visi-misi dalam segi organisasi dengan menggunakan teori behavior sebagai afirmasi terhadap teori-teori lain yang mendukung penulisan literatur mengenai visi dan misi.

BAB III: Tujuan-Tugas sebagai Visi-Misi Gereja

Pada bab ini berisi tentang pemahaman teologis berdasarkan visi dan misi yang dilihat menggunakan teori Jim Herrington mengenai Leading congregational change, dan teori David Bosch sebagai gambaran dari misi Allah yang kemudian akan disandingkan dengan teori Jan Hendriks sebagai sebuah diskusi menarik

BAB IV: Refleksi Eklesiologis dan Strategi Dalam Upaya Membangun Tujuan-Tugas dalam GKS

Pada bab ini berisi tentang analisa pemahaman serta pergumulan visi-misi GKS yang kemudian di dialogkan dengan pemahaman mengenai konsep gereja/eklesilogi yang sesuai dan relvan pada permasalahan, dan setelah itu penulis akan merefleksikannya melalui strategi dalam membangun tujuan-tugas.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan tentang hasil akhir mengenai visi dan misi gereja yang berdampak bagi jemaat. Serta berisi tentang saran-saran akademis yang dapat diterapkan GKS bsesuai dengan visi dan misi gereja. Sehingga dari visi dan misi inilah gereja dapat melangkah menuju pada hal yang dicita-citakannya.

BAB 5

Penutup

5.1. Kesimpulan

Tujuan-tugas selalu terkait dengan visi-misi gereja. Tanpa adanya tujuan-tugas dalam perumusan visi-misi tentu tidak akan memiliki dampak yang jelas bagi kehidupan jemaat. Oleh karena itu, ketika visi-misi, dihubungkan dengan tujuan-tugas dan dilaksanakan dalam perumusan tujuan bersama, tentu tujuan-tugas akan memberikan pengaruh dalam menghidupi visi-misi gereja dalam kehidupan berjemaat. Pada bagian kesimpulan ini, penulis bermaksud menjawab pertanyaan penelitian yang dimunculkan penulis dalam bab satu, yaitu: Pertama, jembatan apa yang harus dibangun antara tujuan-tugas secara organisasi dengan visi-misi gereja, khususnya dalam konteks GKS?. Kedua, persoalan apa dalam pandangan tujuan-tugas secara organisasi dan visi-misi secara teologis dalam gambaran gereja yang menghambat dinamika transformasi visi-misi gereja khususnya dalam konteks GKS?. Melalui dua pertanyaan di atas, penulis akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas berdasarkan hasil analisis yang telah ditemukan penulis dan kemudian akan dikaitkan dengan hasil Gereja Kristen Sumba yang sebelumnya penulis jabarkan dalam bab empat.

Pertama, jembatan apa yang harus dibangun antara tujuan-tugas secara organisasi dengan visi-misi gereja, khususnya dalam konteks GKS?. Berdasarkan hasil analisis penulis pada Gereja Kristen Sumba, ditemukan bahwa jemaat GKS masih belum memiliki kesadaran penuh baik dalam menanggapi masalah yang ada dan dalam tanggung jawab sebagai pelaksana tugas. Apalagi dengan narasi-narasi yang disampaikan oleh jemaat bahwa dalam pemahaman visi dan misi yang ditetapkan oleh gereja, belum dipahami dan dimengerti oleh setiap anggota jemaat. Hal ini yang kemudian membuat mereka beranggapan bahwa dalam pelaksanaan tugas merupakan tanggung jawab gereja. dan keberadaan jemaat ditengah gereja dan masyarakat hanya sebagai konsumen dari program-program yang telah ditetapkan. Melihat keadaan tersebut, ini merupakan realita yang harus di hadapi oleh gereja pada zaman sekarang. Bahwa ada keseriusan yang harus memang di tanggapi oleh gereja secara tegas. Walaupun kehadiran gereja di dunia datang untuk melayani manusia, namun ini bukan menjadi suatu pengertian yang pendek atau yang mudah dimengerti bagi jemaat GKS. Maka dari itu sebagai gereja harus menekankan terlebih dahulu sikap bertanggung jawab bagi seluruh anggota jemaat. Hal ini karena dengan bertanggung jawab kita menyadari setiap hal yang kita lakukan dan kita menyadari akan konteks yang terjadi di sekitar kita. Lalu kemudian perlahan-lahan kita mulai menyadari pentingnya tanggung jawab bersama dalam melaksanakan tugas. Tanggungjawab bersama artinya adalah segala sesuatu yang akan terjadi nantinya merupakan tanggungan setiap anggota jemaat. Dengan kata lain, bahwa ketika kita telah memahami tujuan dari keberadaan kita bagi gereja, maka dengan pasti kita akan bertanggung jawab dengan sendirinya hal ini karena adanya tujuan bersama yang sudah kita tetapkan. Sehingga itu menjadi patokan bagi kita untuk melakukan tugas. Dengan adanya tanggungjawab bersama membuat setiap anggota mampu untuk melakukan tugasnya serta perannya secara mandiri. Oleh

karena itu, dalam pelaksanaan tugas dapat dilakukan dengan senang hati tanpa adanya tekanan berbagai pihak. Dan hal ini merupakan wujud rasa saling percaya anggota jemaat terhadap masing-masing orang sehingga dalam pelaksanaan tugas tanggung jawab serta tujuan bersama dapat berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, dengan adanya tanggungjawab bersama, tujuan pribadi anggota terfasilitasi melalui tujuan gereja yang telah menyatu dengan tujuan pribadi dari masing-masing anggota. melalui bersatunya tujuan pribadi menjadi tujuan bersama gereja menunjukkan bahwa setiap anggota mendukung tujuan gereja.²⁶¹ Sebab tujuan bukan lagi tujuan gereja saja melainkan sudah merangkum tujuan anggota jemaat sendiri. Sehingga jemaat memiliki kepercayaan terhadap jemaat lain dalam mewujudkan tujuan bersama melalui tugas yang mereka tanggung.

Kedua, persoalan apa dalam pandangan tujuan-tugas secara organisasi dan visi-misi secara teologis dalam gambaran gereja yang menghambat dinamika transformasi visi-misi gereja, khususnya dalam konteks GKS? Berdasarkan program-program yang telah ditetapkan gereja bagi jemaat, penulis menemukan bahwa yang menjadi persoalan dalam tujuan tugas secara organisasi dan visi misi secara teologis ialah mengenai pemahaman tujuan yang menggairahkan dan tugas yang menarik. Jika kita melihat kembali dalam konteks GKS, maka kita akan menjumpai bahwa salah satu yang menghambat transformasi visi-misi dari GKS adalah ketidakpahaman jemaat dalam mengenali tujuan dan tugasnya. Dalam hal ini, kita dapat melihat dalam setiap program-program yang ditetapkan oleh gereja. Seringkali dalam pelaksanaan tugas, orang hanya melakukan tugasnya tanpa mengetahui untuk apa mereka melakukan tugas ini dan apa dampak dari pelaksanaan tugas tersebut. Persoalan ini tentu menjadi hambatan bagi gereja untuk melakukan transformasi dalam bagian-bagian gereja, jika dalam pelaksanaan tugas, masih banyak tujuan yang belum tercapai. Melihat keadaan yang terus berulang setiap adanya evaluasi, maka gereja harus mengetahui terlebih dulu bahwa dalam penetapan program-program tujuan menjadi penting di pikirkan. Dengan adanya tujuan dalam suatu komunitas atau gereja, membantu gereja untuk melangkah ke arah yang lebih baik. Maka dari itu, gereja harus menentukan mau ke arah mana tujuan adanya program gereja. sehingga memudahkan jemaat untuk dapat melaksanakan tugasnya. salah satu cara agar program dapat dicapai oleh jemaat adalah dengan menentukan tujuan yang menggairahkan jemaat.

Tujuan yang menggairahkan adalah tujuan yang mampu menjadikan jemaat termotivasi untuk bergerak bersama-sama mewujudkan visi-misi gereja ke depannya. Begitu juga dengan tujuan yang jelas, jemaat meyakini bahwa visi-misi gereja yang jelas dapat memberikan arah yang jelas kepada jemaat untuk mampu melakukan tugas-tugas yang akan mendorong tercapainya visi-misi gereja. Hal ini tentu dengan dorongan yang diberikan oleh jemaat berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anggota jemaat. dengan begitu jemaat dapat menyadari bahwa dengan

²⁶¹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 153

memiliki unsur yang menggairahkan dan jelas, jemaat mampu untuk ikut serta dalam mewujudkan visi dan misi gereja.

Berdasarkan proses yang dilakukan, maka perlu disadari dan dimengerti bahwa dalam upaya untuk mewujudkan visi-misi jemaat dalam kaitannya dengan tujuan-tugas, merupakan suatu perkara yang tidak mudah untuk dilakukan begitu saja. Melainkan harus melewati proses mengkaji dan menganalisis demi merumuskan strategi yang tepat untuk memulai melakukannya.²⁶² Dan dalam ketercapaiannya tentu membutuhkan partisipasi dan keterlibatan seluruh anggota jemaat baik itu pejabat-pejabat gereja untuk bersama-sama mewujudnyatakan tujuan gereja bagi kepentingan bersama.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga penulis ingin mengajukan beberapa saran, untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan GKS dalam pelaksanaan tujuan-tugas sebagai visi-misi Gereja. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

5.2.1. Tujuan-tugas lebih jelas dan konkret dalam pelaksanaan program atau kegiatan

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan penulis, bahwa dalam tujuan dan tugas yang ditetapkan oleh GKS masih belum memberikan dampak bagi pelaksanaan tugas. Hal ini terkait dengan tujuan yang ditetapkan yang belum jelas untuk dimengerti oleh anggota jemaat, terlebih lagi program yang dibentuk masih banyak yang lebih sesuai dengan kebutuhan jemaat. Oleh karena itu dalam perumusan tujuan-tugas harus dilakukan secara jelas, konkret dan terjangkau bagi jemaat. sehingga pelaksanaan tujuan dan tugas tersebut dapat terjadi. Menurut Hendriks, dalam penentuan tujuan harus dibuat jelas bagi jemaat, hal ini karena tujuan dapat mengarahkan jemaat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya tujuan yang jelas, memudahkan anggota jemaat untuk mengerti dalam menguraik tugas-tugasnya. selain itu juga dengan adanya tujuan yang memudahkan setiap anggota jemaat untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam tugasnya. Dengan partisipasi manandakan bahwa anggota jemaat telah mengerti apa yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan tugas. Oleh karena itu, hal pertama yang dapat dilakukan GKS untuk mencapai tujuannya ialah dengan merumuskan ulang tujuan kerjanya melalui evaluasi bersama dengan anggota jemaat. hal ini dengan tujuan agar dalam penentuan tujuan selanjutnya, tujuan yang dibuat berdasarkan kebutuhan yang di alami oleh anggota jemaat. maka dengan keadaan seperti ini, ketika tujuan dibentuk, maka seharusnya menjadi berhasil dalam pelaksanaan kegiatan. Begitu juga dengan tujuan-tugas yang konkret bagi jemaat GKS. Untuk mencapai tujuan yang ditentukan, maka gereja harus menguraikan tujuan-tujuan tersebut yang sesuai dengan pergumulan yang dihadapi oleh anggota jemaat. sehingga dalam proses pelaksanaan program yang dibuat dapat relevan dan sesuai dengan kondisi serta situasi jemaat. Menurut Warren, dalam usaha untuk

²⁶² Rijnardus A. Van Kooij, dkk, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, h. 149

mengonkretkan, tujuan harus memperlihatkan bahwa tujuan gereja merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan setiap anggota jemaat, sehingga tidak ada lagi pemahaman lama yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tugas merupakan tanggungjawab pendeta. Maka dari itu, yang harus dilakukan oleh GKS adalah menjelaskan kepada anggota jemaat, bahwa tugas-tugas yang ada di dalam gereja maupun masyarakat merupakan tanggungjawab bersama yang harus dilakukan anggota jemaat dalam melakukan tugas.

Dalam proses menentukan program yang dilaksanakan, tujuan yang ditetapkan oleh GKS sebisa mungkin harus menyentuh kebutuhan hidup berjemaat. Hal ini karena Misi Allah adalah untuk mendatangkan Kerajaan Allah bagi umat manusia, melalui pembebasan dalam berbagai masalah sosial yang di hadapi oleh jemaat. maka dari itu, ini menjadi tugas gereja untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan dari jemaat. Hal ini bukan terbatas pada pelayanan Injil atau ibadah-ibadah namun juga melalui pemberdayaan, pengembangan serta bantuan sosial bagi jemaat. karena dengan begitu, umat merasa diperhatikan baik melalui pelayanan ibadah maupun dalam pelayanan kasih. Dengan begitu kehadiran GKS dalam kehidupan berjemaat, dapat menjadi bermakna dan mendatang damai sejahtera bagi jemaat sesuai dengan visi GKS.

©UKD

Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Boff, Leonardo, *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, Maumere: LPBAJ, 1999.
- Dulles, Avery, *Model-model Gereja*, Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah, 1990.
- Hartono, Chris., *Peranan Organisasi Bagi Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Heitink, Gerben dan Heselaars Hartono., *Teologi Praktis: Pastoral Dalam Era Modernitas Postmodernitas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Hendriks, Jan., *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002. _____, *Jemaat yang Vital*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1993.
- Herrington, Jim, *Leading Congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey*. San Fransisco: JOSSEY-BASS 2000.
- Mardiatmadja, B.S., *Ekklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986..
- Suparno Paul., *Communal Discernment: Bersama Mencari Kehendak Tuhan dalam Komunitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Yewangoe, Andreas A., *Tidak Ada Ghetto: Gereja di Dalam Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Widyatmadja, Josef P., *Yesus & Wong Cilik: Praksis diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Van Hooijdonk, P.G., *Batu-batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Van Kessel, Rob., *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1997.
- Van Kooij, Rijnardus A., dkk., *Menguak Fakta Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- PR, Nur Widi, M., *Ekklesiologi Ardas Keuskupan Agung Semarang*, Yogyakarta : Kanisius, 2009
- Nuraidi Ida, *Manajemen Administrasi Perkantoran*, Kanisius: Yogyakarta, 2008.
- Sarinah, *Pengantar Manajemen*, Deepublish: 2017
- Warren Rick, *Pertumbuhan gereja masa kin: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuani*, Malang: Gandum Mas, 1999.
- Abbas Syahrizal, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Kencana: 20018
- Supartha Gede Wayan, Sintaasih Ketut Desak, *Pengantar Perilaku Organisasi*, Setia Bakti: 2017
- Purwanto Joko, *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Sitomorang Jonar, *Ekklesiologi : Gereja yang Kelihatan & tidak kelihatan: Dipanggil dan dikuduskan untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016
- End Van Den Thomas, *Harta dalam Bejana*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014

Chr. de Jong, Jan. S. Aristonang, *Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Ekklesiologi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003

Singgih Gerri Emanuel, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius, 2000

Widyatmadja P. Josef. *Yesus & Wong Cilik: Praksis diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Kirk. Andrew j, *Apa Itu Misiologi?*, Jakarta, Gunung Mulia, 2015

Artanto Widi, *Gereja dan Misi-Nya*, Yogyakarta: Yayasan Taman pustaka Kristen Indonesia, 2015

Bosch David, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Artanto Widi, *Menjadi Gereja yang Misioner*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008

Darmaputera Eka, "Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia", dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988

Amaladoss Michael, "Mission in Asia: A Reflection on Ecclesia in Asia", dalam: Peter C. Phan, (ed.), *The Asian Synod: Texts and Commentaries*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002

Mangunhardjana A., *Pembinaan: Arti dan metodenya*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986

Soepator Soelarso, "Visi Gereja memasuki millenium baru: bunga rampai pemikiran", Jakarta: Gunung Mulia, 2002

Kapita. H.Oe, *Sumba dalam Jangkauan Jaman*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1987

Gereja Kristen Sumba, *Sejarah Kristen Sumba Hadir dan Melayani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019

Meliala Jonathan S & Tarigan Br. Berthalyna, *Presbiterial Sinodal*, Jakarta: Praninta Aksara, 2016

Abineno, Ch. J. L, *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997

Dresselhaus L. Richard, *The Deacon and His Ministry*, Springfield : Gospel Publishing House, 1977

Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: sebuah Alternatif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

Hamel A. Victorius, *Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Suprianto, Dani Onesiumus, Daryanto, *Menentang sejarah, memaknai kemandirian*, Bandung: BPK Gunung Mulia, 2009

Banawiratma, B, J, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

wawancara dengan Sekretaris Umum

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Jurnal:

Jong De Kees, "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual," *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007)

Gitowiratmo, "Hidup Jemaat Di Alam Partisipatif dan Transformatif", dalam *Orientasi Baru Jurnal Filsafat dan Teologi, Hidup Ilahi Dalam Kelemahan Manusia: memberdayakan Gereja Partisipatif Supaya Transformatif*, No. 12, Yogyakarta: Kanisius, 1999

Remelia F. Dalensang, “Menjadi Gereja yang Transformatif: Dari mana ke Arah Mana Pembangunan Jemaat”, Dalam jurna; UNIERA, vol 7 no 2.

Notula Sidang:

Garis Besar Keputusan Umum sinode GKS

Daftar keputusan Sinode ke-42

Materi Sidang Klasis X Gereja-gereja Kristen Jawa se-Klasis Citanduy, Sidareja: GKJ Sidareja, 2012.

Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Sumba, Sumba: Sinode Gereja Kristen Sumba, 2015.

©UKDWN